

PENGARUH MOTIVASI WAJIB PAJAK DAN PERSEPSI KORUPSI TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN KESADARAN WAJIB PAJAK SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Stefanie¹
Amelia Sandra²

ABSTRAK

Kondisi kepatuhan di Indonesia saat ini belum mencapai hasil yang maksimal, terlihat dari jumlah pelaporan pajak hingga Juli 2019 itu setara 67,2% dari 18,3 juta wajib pajak yang terdaftar. Data kesadaran menunjukkan bahwa baru 11% yang terdaftar sebagai wajib pajak, baru 5% yang melaporkan SPT, serta baru 0,1% yang membayar pajak. Hal ini disebabkan karena masalah kurangnya motivasi dan buruknya persepsi tentang uang pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial adakah pengaruh motivasi wajib pajak dan persepsi korupsi terhadap kesadaran wajib pajak, adakah pengaruh motivasi wajib pajak, persepsi korupsi dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, dan apakah kesadaran wajib pajak mampu memediasi motivasi wajib pajak dan persepsi korupsi terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini menggunakan program SPSS 25, sehingga metode yang digunakan adalah *Non-Probability Sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan penilaian peneliti. Hasil penelitian ini secara parsial terdapat pengaruh motivasi wajib pajak terhadap kesadaran dan kepatuhan dengan arah positif, tidak terdapat pengaruh persepsi korupsi terhadap kesadaran dan kepatuhan dengan arah negatif dan positif, terdapat pengaruh kesadaran terhadap kepatuhan dengan arah positif, dan kesadaran tidak mampu memediasi pengaruh motivasi wajib pajak dan persepsi korupsi terhadap kepatuhan.

Kata kunci: Motivasi Wajib Pajak, Persepsi Korupsi, Kesadaran Wajib Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak

ABSTRACT

The current condition tax compliance in Indonesia has not yet reached maximum results, as seen from the number of tax reports up to July 2019, equivalent to 67.2% of the 18.3 million registered taxpayers. Awareness data shows that only 11% are registered as taxpayers, only 5% report tax returns, and only 0.1% pay taxes. This is caused by the problem of lack of motivation and poor perception about tax money. This study aims to partially determine whether there is an influence of taxpayer motivation and perception of corruption on taxpayer awareness, is there influence of taxpayer motivation, perception of corruption and taxpayer awareness of taxpayer compliance, and whether taxpayer awareness is able to mediate taxpayer motivation and perception of corruption towards taxpayer compliance. This study uses the SPSS 25 program, so the method used is Non-Probability Sampling that is the sample chosen based on the researchers' judgment. The results of this study partially there is an influence of taxpayer motivation on awareness and compliance with positive direction, there is no effect of perception of corruption on awareness and compliance with negative and positive directions, there is influence of awareness of compliance with positive direction, and awareness of being unable to mediate the influence of taxpayer motivation and perception of corruption on compliance.

Keywords: Motivation of Taxpayers, Corruption Perception, Taxpayer Awareness, Taxpayer Compliance.

*Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 705, Email: amelia.sandra@kwikkiangie.ac.id

PENDAHULUAN

Kondisi Perpajakan Indonesia masih cukup mengkhawatirkan sebab dari tingkat kepatuhannya terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Terakhir hingga Juli 2019, secara persentase jumlah pelaporan itu setara 67,2% dari 18,3 juta Wajib Pajak yang terdaftar (www.ekonomi.bisnis.com). Sedangkan pada tahun 2018, rasio kepatuhan pelaporan SPT adalah sebesar 71% (www.nasional.kontan.co.id). Hal ini dikarenakan, kurangnya tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia pada petugas pajak dalam kesadaran pelaporan dan membayar pajak. Kesadaran Wajib Pajak untuk memenuhi kewajibannya masih rendah, baik untuk melaporkan surat pemberitahuan maupun membayar pajak. Kondisi ini pun membuat penerimaan negara menjadi tidak maksimal. Penerimaan negara sendiri, 83,4% berasal dari pajak (www.kemenkeu.go.id). Jika penerimaan itu melebihi porsinya, maka pembangunan di Indonesia bisa lebih optimal dan tercipta keadilan bagi semua lapisan masyarakat.

Pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan adalah proses dimana wajib pajak mengetahui tentang perpajakan dan mengaplikasikan pengetahuan itu untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan yang dimaksud mengerti dan paham tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan (KUP) yang meliputi tentang bagaimana cara menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT), pembayaran, tempat pembayaran, denda dan batas waktu pembayaran atau pelaporan SPT (Putri & Setiawan, 2017). Permasalahan yang dihadapi Direktorat Jenderal Pajak saat ini adalah masih rendahnya kesadaran perpajakan para Wajib Pajak secara khusus, maupun masyarakat Indonesia secara umum. Data menunjukkan bahwa baru 11% masyarakat Indonesia yang sudah terdaftar sebagai Wajib Pajak, baru 5% masyarakat Indonesia yang sudah melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT), serta baru 0,1% masyarakat Indonesia yang sudah membayar pajak (Pajak, 2016).

Menciptakan kesadaran untuk membayar pajak, bukanlah hal yang mudah dilakukan. Kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak tepat waktu akan mempengaruhi tinggi rendahnya terhadap kepatuhan wajib pajak (Safitri dan Tambun, 2017). Rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor anatra lain masih minimnya pengetahuan wajib pajak dalam pengisian SPT Tahunan PPh, perilaku itu sendiri, dan motivasi wajib pajak dalam membayar pajak (Wibisono & Kusuma N, 2017).

Menurut Maryati (2014) peningkatan kepatuhan wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat komprehensif dan secara berkesinambungan oleh pemerintah agar target penerimaan pajak tercapai. Pemerintah harus melakukan kajian-kajian yang berkenaan dengan prinsip dasar pada diri wajib pajak. Prinsip dasar yang dimaksud adalah hasrat atau dorongan wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya dalam sistem perpajakan.

Tak lepas dari pelanggaran yang sudah banyak terjadi di Indonesia, yaitu korupsi yang dilakukan oleh aparatur negara. Istilah korupsi menurut UU No. 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 21 Tahun 2001, korupsi ialah tindakan dengan tujuan memperkaya diri sendiri, merugikan pihak lain yang dilakukan baik perseorangan maupun korporasi.

Menurut Setiyani, dkk (2018) motivasi wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dan juga berpengaruh signifikan terhadap kesadaran wajib pajak, tetapi kesadaran wajib pajak orang pribadi tidak memediasi pengaruh motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk (2013) menyatakan bahwa motivasi belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan Safitri dan Tambun (2017) menunjukkan bahwa persepsi korupsi

berpengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak berpersepsi bahwa korupsi hanya merupakan pemberitaan atas kerusakan aturan yang dilakukan oleh para oknum pajak tanpa melihat faktor-faktor penyebab korupsi. Menurut penelitian yang dilakukan Khasanah dan Novi Y. (2016) menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Safitri dan Tambun (2017) dan Wilda (2015) yang menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh motivasi wajib pajak dan persepsi korupsi terhadap kepatuhan wajib pajak dengan kesadaran wajib pajak sebagai variabel intervening yang bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh motivasi wajib pajak terhadap kesadaran wajib pajak.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh persepsi korupsi terhadap kesadaran wajib pajak.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh persepsi korupsi terhadap kepatuhan wajib pajak.
5. Untuk mengetahui adakah pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.
6. Untuk mengetahui apakah kesadaran wajib pajak mampu memediasi motivasi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.
7. Untuk mengetahui apakah kesadaran wajib pajak mampu memediasi persepsi korupsi terhadap kepatuhan wajib pajak.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan

Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sedangkan Wajib Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Menurut Rahayu.S. (2017:193) kepatuhan perpajakan merupakan ketaatan Wajib Pajak dalam melaksanakan ketentuan perpajakan yang berlaku. Wajib Pajak yang patuh adalah Wajib Pajak yang taat memenuhi kewajiban perpajakan sesuai ketentuan Peraturan Perundang-Undangan dan menurut pendapat Soemitro dalam Tim Edukasi Perpajakan DJP (2016:83) kesadaran pajak (*tax consciousness*) rakyat Indonesia masih rendah, dan perlu ditingkatkan melalui pendidikan yang lebih terstruktur, supaya mereka mengerti fungsi dan kegunaan pajak dalam masyarakat dan manfaat bagi diri pribadi. Kesadaran membayar pajak dilandasi oleh pemahaman akan kegunaan dan manfaat membayar pajak bagi masyarakat dan dirinya, sedangkan kepatuhan membayar pajak itu lebih didorong oleh faktor eksternal. Motivasi (*Motivation*) adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Secara umum definisi atau pengertian motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong yang menjadi penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif. Sedangkan menurut Sasongko (2017:2) pengertian dari korupsi atau rasuah (Latin: *corruption* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok) adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang

terlibat dalam tindakan itu secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan program IBM SPSS 25. Untuk menentukan jumlah sampel maka dalam penelitian ini menggunakan *Non-Probability Sampling Method* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan penilaian peneliti. Penelitian ini dilakukan di ITC Cempaka Mas dengan Usahawan yang memiliki omzet dibawah 4,8 milyar pertahun sebagai responden yang dimulai bulan Desember 2019 sampai Januari 2020.

TEKNIK ANALISIS DATA

Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Purnomo (2016: 65), uji validitas item merupakan uji instrument data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Item dapat dikatakan valid jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkapkan suatu yang diungkap. Menurut Sekaran dan Bougie (2017: 39), reliabilitas (*reliability*) suatu ukuran merupakan indikator stabilitas dan konsistensi di mana instrument tersebut mengukur konsep serta menilai “kesesuaian” suatu ukuran. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017: 147) statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak (Gunawan, 2018: 119). Menurut Ghozali (2016: 27) uji ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk prosedur statistika.

Uji Multikolinearitas

Menurut Sekaran dan Bougie (2017: 142), multikolinearitas sering kali menjadi fenomena statistik di mana dua variabel bebas atau lebih dalam model regresi berganda sangat berhubungan.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134) uji heteroskedastisitas bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain disusun menurut urutan waktu. Model regresi yang baik adalah tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2016: 107).

Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Machali (2015: 140), analisis regresi linier berganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh antara dua variabel bebas atau lebih (X) terhadap satu variabel terikat (Y) dalam rangka membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X) tersebut terhadap satu variabel terikat (Y).

Uji Statistik F

Uji F atau ANOVA digunakan untuk pengujian lebih dari dua sampel (Santoso, 2018: 301). Pengujian ini menggunakan uji statistic D yang terdapat pada tabel ANOVA. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat

signifikansi yang diperoleh terhadap tingkat kesalahan yang digunakan.

Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2016: 171), uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig. (*significance*).

Uji Koefisien Derterminasi

Menurut Ghozali (2016: 171), koefisien Determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti

variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Analisis Jalur

Menurut Gunawan (2018: 210), analisis jalur merupakan analisis lanjutan dan pengembangan dari analisis regresi. Teknik ini digunakan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antarvariabel X1 dan X2 terhadap Z, serta dampaknya terhadap Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Motivasi Wajib Pajak
Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	Skor _Tot all
X1.1	Pearson Correlation	1	.643*	.646*	.514*	.588*	.418*	.111	.346	.236	.185	.776*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.004	.001	.022	.560	.061	.209	.328	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.2	Pearson Correlation	.643*	1	.625*	.610*	.650*	.621*	.329	.166	.208	.123	.777*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.076	.379	.270	.518	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.3	Pearson Correlation	.646*	.625*	1	.585*	.822*	.654*	.166	.143	.035	.074	.749*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.000	.000	.380	.450	.853	.699	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4	Pearson Correlation	.514*	.610*	.585*	1	.697*	.680*	.115	-.105	.214	.040	.674*
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.001		.000	.000	.545	.579	.256	.835	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5	Pearson Correlation	.588*	.650*	.822*	.697*	1	.742*	.314	.047	-	.219	.762*
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000		.000	.091	.803	.710	.244	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.6	Pearson Correlation	.418*	.621*	.654*	.680*	.742*	1	.363*	.049	.111	.268	.741*
	Sig. (2-tailed)											
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

	Sig. (2-tailed)	.022	.000	.000	.000	.000	.049	.797	.561	.153	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
X1.7	Pearson Correlation	.111	.329	.166	.115	.314	.363*	1	.352	.023	.378*	.453*
	Sig. (2-tailed)	.560	.076	.380	.545	.091	.049		.056	.902	.039	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.8	Pearson Correlation	.346	.166	.143	-.105	.047	.049	.352	1	.437*	.289	.489*
	Sig. (2-tailed)	.061	.379	.450	.579	.803	.797	.056		.016	.121	.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.9	Pearson Correlation	.236	.208	.035	.214	-.071	.111	.023	.437*	1	.246	.439*
	Sig. (2-tailed)	.209	.270	.853	.256	.710	.561	.902	.016		.189	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.10	Pearson Correlation	.185	.123	.074	.040	.219	.268	.378*	.289	.246	1	.416*
	Sig. (2-tailed)	.328	.518	.699	.835	.244	.153	.039	.121	.189		.022
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor_Tot	Pearson Correlation	.776*	.777*	.749*	.674*	.762*	.741*	.453*	.489*	.439*	.416*	1
al1	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.012	.006	.015	.022	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Persepsi Korupsi
Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	Skor_Total2
X2.1	Pearson Correlation	1	.644**	.334	.097	.775**
	Sig. (2-tailed)		.000	.072	.612	.000
	N	30	30	30	30	30
X2.2	Pearson Correlation	.644**	1	.188	.498**	.842**
	Sig. (2-tailed)	.000		.319	.005	.000
	N	30	30	30	30	30
X2.3	Pearson Correlation	.334	.188	1	.074	.584**
	Sig. (2-tailed)	.072	.319		.697	.001
	N	30	30	30	30	30
X2.4	Pearson Correlation	.097	.498**	.074	1	.566**
	Sig. (2-tailed)	.612	.005	.697		.001
	N	30	30	30	30	30
Skor_Total2	Pearson Correlation	.775**	.842**	.584**	.566**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.001	
	N	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3

Hasil Uji Validitas Kesadaran Wajib Pajak
Correlations

		Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Skor_Tot al3
Z1	Pearson Correlation	1	.598**	. ^b	.415*	.415*	. ^b	.815**
	Sig. (2-tailed)		.000	.	.023	.023	.	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Z2	Pearson Correlation	.598**	1	. ^b	.695**	.695**	. ^b	.877**
	Sig. (2-tailed)	.000		.	.000	.000	.	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Z3	Pearson Correlation	. ^b						
	Sig. (2-tailed)
	N	30	30	30	30	30	30	30
Z4	Pearson Correlation	.415*	.695**	. ^b	1	1.000**	. ^b	.835**
	Sig. (2-tailed)	.023	.000	.		.000	.	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Z5	Pearson Correlation	.415*	.695**	. ^b	1.000**	1	. ^b	.835**
	Sig. (2-tailed)	.023	.000	.	.000		.	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Z6	Pearson Correlation	. ^b						
	Sig. (2-tailed)
	N	30	30	30	30	30	30	30
Skor _Tot al3	Pearson Correlation	.815**	.877**	. ^b	.835**	.835**	. ^b	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000	.	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Kepatuhan Wajib Pajak
Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Skor _Tot al4
Y1	Pearson Correlation	1	.535**	.356	.356	.239	.288	. ^b	. ^b	.553*
	Sig. (2-tailed)		.002	.053	.053	.203	.122	.	.	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Y2	Pearson Correlation	.535**	1	.667**	.667**	.894**	.784**	.b	.b	.981*
	Sig. (2-tailed)	.002		.000	.000	.000	.000	.	.	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y3	Pearson Correlation	.356	.667**	1	-.111	.745**	.850**	.b	.b	.760*
	Sig. (2-tailed)	.053	.000		.559	.000	.000	.	.	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y4	Pearson Correlation	.356	.667**	-.111	1	.447*	.196	.b	.b	.547*
	Sig. (2-tailed)	.053	.000	.559		.013	.299	.	.	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y5	Pearson Correlation	.239	.894**	.745**	.447*	1	.877**	.b	.b	.925*
	Sig. (2-tailed)	.203	.000	.000	.013		.000	.	.	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y6	Pearson Correlation	.288	.784**	.850**	.196	.877**	1	.b	.b	.874*
	Sig. (2-tailed)	.122	.000	.000	.299	.000		.	.	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y7	Pearson Correlation	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b
	Sig. (2-tailed)
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y8	Pearson Correlation	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b	.b
	Sig. (2-tailed)
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Skor _Tot al4	Pearson Correlation	.553**	.981**	.760**	.547**	.925**	.874**	.b	.b	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.002	.000	.000	.	.	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditunjukkan pada tabel 1, tabel 2, tabel 3, dan tabel 4, dapat dilihat bahwa semua pernyataan pada variabel Motivasi Wajib Pajak dan Persepsi Korupsi valid. Sedangkan pernyataan pada variabel Kesadaran Wajib Pajak, yaitu pernyataan 3 dan 6 tidak valid; serta variabel Kepatuhan Wajib Pajak, yaitu pernyataan 7 dan 8 juga tidak valid. Untuk dapat melanjutkan penelitian ini, maka penulis hanya menggunakan item-item pernyataan yang valid. Sedangkan

pernyataan yang tidak valid tidak akan digunakan dalam melakukan uji kuesioner. Pada uji validitas terdapat pernyataan yang valid dan tidak valid. Uji Reliabilitas dilakukan 2 kali, yaitu dengan tidak menghilangkan dan menghilangkan pernyataan yang tidak valid.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas Data Pra-Kuesioner
Motivasi Wajib Pajak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.818	10

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas Data Pra-Kuesioner
Persepsi Korupsi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.644	4

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas Data Pra-Kuesioner
Kesadaran Wajib Pajak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.729	6

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas Data Pra-Kuesioner
Kepatuhan Wajib Pajak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.836	8

Pengujian ini dilakukan sebelum pernyataan yang tidak valid dihilangkan. Menurut hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada tabel 5, tabel 6, tabel 7, dan tabel, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan setiap variabel menunjukkan reliabilitas yang lebih tinggi dari nilai *output alpha* yaitu 0,600. Maka dapat

dinyatakan bahwa seluruh variabel dinyatakan reliabel.

Tabel 9
Hasil Uji Reliabilitas Data Kuesioner
Motivasi Wajib Pajak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.818	10

Tabel 10
Hasil Uji Reliabilitas Data Kuesioner
Persepsi Korupsi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.644	4

Tabel 11
Hasil Uji Reliabilitas Data Kuesioner
Kesadaran Wajib Pajak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.810	4

Tabel 12
Hasil Uji Reliabilitas Data Kuesioner
Kepatuhan Wajib Pajak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.878	6

Selanjutnya, pengujian ini dilakukan setelah pernyataan yang tidak valid dihilangkan. Menurut hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan

pada tabel 9, tabel 10, tabel 11, dan tabel 12, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan setiap variabel menunjukkan reliabilitas yang lebih tinggi dari nilai *output alpha* yaitu 0,600. Maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel dinyatakan reliabel.

Tabel 13
Hasil Statistik Deskriptif Data Kuesioner
Motivasi Wajib Pajak

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.1	100	1	5	3.60	1.054
X1.2	100	1	5	3.72	.975
X1.3	100	1	5	3.53	.988
X1.4	100	1	5	3.74	.960
X1.5	100	1	5	3.73	.930
X1.6	100	1	5	3.61	.963
X1.7	100	1	5	3.84	.972
X1.8	100	1	5	3.46	1.049
X1.9	100	1	5	3.47	1.020
X1.10	100	1	5	3.93	.977
Motivasi Wajib Pajak	100	10	50	36.63	7.519
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan tabel 13 diatas, diperoleh total rata-rata sebesar 3,66 yang berarti bahwa responden memiliki Motivasi Wajib Pajak yang tinggi tentang perpajakan. Pada tabel diatas terdapat jumlah poin maksimal per butir pernyataan sebesar 5 dan rata-rata jumlah poin minimum per butir pernyataan sebesar 1.

Tabel 14
Hasil Statistik Deskriptif Data Kuesioner
Persepsi Korupsi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2.1	100	1	5	2.30	1.087
X2.2	100	1	5	2.69	1.125
X2.3	100	1	5	3.57	1.094
X2.4	100	1	5	4.12	.956
Persepsi Korupsi	100	4	20	12.68	2.659
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan tabel 14 diatas, diperoleh total rata-rata yaitu sebesar 3,17 yang berarti bahwa ada responden memiliki persepsi yang baik terhadap pajak yang telah dibayarkan dan ada juga responden yang memiliki persepsi yang buruk terhadap pajak yang telah dibayarkan.

Pada tabel diatas terdapat jumlah poin maksimal per butir pernyataan sebesar 5 dan rata-rata memiliki jumlah poin minimum per butir pernyataan sebesar 1.

Tabel 15
Hasil Statistik Deskriptif Data Kuesioner
Kesadaran Wajib Pajak

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z.1	100	0	1	.60	.492
Z.2	100	0	1	.78	.416
Z.3	100	0	1	.80	.402
Z.4	100	0	1	.72	.451
Kesadaran Wajib Pajak	100	0	4	2.90	1.040
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan tabel 15 diatas, diperoleh total rata-rata sebesar 0,73 yang berarti bahwa responden memiliki Kesadaran akan perpajakan yang menjadi kewajibannya. Jadi pada tabel diatas terdapat jumlah poin maksimal per butir pernyataan sebesar 1 dan rata-rata jumlah poin minimum per butir pernyataan sebesar 0.

Tabel 16
Hasil Statistik Deskriptif Data Kuesioner
Kepatuhan Wajib Pajak

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y.1	100	0	1	.82	.386
Y.2	100	0	1	.68	.469
Y.3	100	0	1	.65	.479
Y.4	100	0	1	.58	.496
Y.5	100	0	1	.56	.499
Y.6	100	0	1	.69	.465
Kepatuhan Wajib Pajak	100	0	6	3.96	1.735
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan tabel 16 diatas diperoleh total rata-rata sebesar 0,66 yang berarti bahwa responden memiliki Kepatuhan yang tinggi akan perpajakan yang menjadi kewajibannya. Jadi pada tabel diatas terdapat jumlah poin maksimal per butir pernyataan sebesar 1 dan rata-rata jumlah poin minimum per butir pernyataan sebesar 0.

Tabel 17
Hasil Uji Normalitas Persamaan 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.00592270
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.096
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil uji diatas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,002 < 0,05$. Sehingga variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 18
Hasil Uji Normalitas Persamaan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.09463983
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.069
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.049 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil uji diatas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,049 < 0,05$. Sehingga variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 19
Hasil Uji Multikolinieritas Persamaan 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,664	,719		2,314	,023		
	Motivasi Wajib Pajak	,005	,014	,252	2,593	,012	,998	1,002
	Persepsi Korupsi	-,003	,036	-,008	-,083	,934	,998	1,002

a. Dependent Variable: Kesadaran Wajib Pajak

Berdasarkan tabel diatas, variabel Motivasi Wajib Pajak dan Persepsi Korupsi memiliki masing-masing nilai VIF 1,002 dan masing-masing nilai *tolerance* 0,998. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 20
Hasil Uji Multikolinieritas Persamaan 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3,857	,808		-3,784	,000		
	Motivasi Wajib Pajak	,162	,015	,703	10,553	,000	,935	1,070
	Persepsi Korupsi	,011	,042	,017	,370	,708	,998	1,002
	Kesadaran Wajib Pajak	,329	,111	,197	2,981	,004	,936	1,068

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan tabel diatas, variabel Motivasi Wajib Pajak memiliki nilai VIF 1,070 dan memiliki nilai *tolerance* 0,935. Variabel Persepsi Korupsi memiliki nilai VIF 1,002 dan memiliki nilai *tolerance* 0,998. Variabel Kesadaran Wajib Pajak memiliki nilai VIF 1,068 dan memiliki nilai *tolerance* 0,936. Hal ini dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 21

Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1

		Correlations				
		Motivasi Wajib Pajak	Persepsi Korupsi	Kesadaran Wajib Pajak	Unstandariz ed Residual	
Spearmen's rho	Motivasi/Wajib Pajak	Correlation Coefficient	1,000	-.042	.356**	.070
		Sig. (2-tailed)		.680	.000	.488
		N	100	100	100	100
Persepsi Korupsi		Correlation Coefficient	-.042	1,000	-.024	.015
		Sig. (2-tailed)	.680		.814	.862
		N	100	100	100	100
Kesadaran Wajib Pajak		Correlation Coefficient	.356**	-.024	1,000	.952**
		Sig. (2-tailed)	.000	.814		.000
		N	100	100	100	100
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	.070	.015	.952**	1,000
		Sig. (2-tailed)	.488	.862	.000	
		N	100	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikansi variabel Motivasi Wajib Pajak memiliki nilai Sig. 0,488 dan

variabel Persepsi Korupsi memiliki nilai Sig. 0,862. Maka, dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 22

Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 2

		Correlations					
		Motivasi Wajib Pajak	Persepsi Korupsi	Kesadaran Wajib Pajak	Kepatuhan Wajib Pajak	Unstandariz ed Residual	
Spearmen's rho	Motivasi/Wajib Pajak	Correlation Coefficient	1,000	-.042	.356**	.730**	-.005
		Sig. (2-tailed)		.680	.050	.000	.958
		N	100	100	100	100	100
Persepsi Korupsi		Correlation Coefficient	-.042	1,000	-.024	-.086	-.022
		Sig. (2-tailed)	.680		.814	.396	.828
		N	100	100	100	100	100
Kesadaran Wajib Pajak		Correlation Coefficient	.356**	-.024	1,000	.430**	.001
		Sig. (2-tailed)	.000	.814		.000	.990
		N	100	100	100	100	100
Kepatuhan Wajib Pajak		Correlation Coefficient	.730**	-.086	.430**	1,000	.608**
		Sig. (2-tailed)	.000	.396	.000		.000
		N	100	100	100	100	100
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	-.005	-.022	.001	.608**	1,000
		Sig. (2-tailed)	.958	.828	.990	.000	
		N	100	100	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikansi variabel Motivasi Wajib Pajak memiliki nilai Sig. 0,958; variabel Persepsi Korupsi memiliki nilai Sig. 0,828 dan

variabel Kesadaran Wajib Pajak memiliki nilai Sig. 0,990. Maka, dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 23
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.212 ^a	.045	.025	.95456	2.074

a. Predictors: (Constant), Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Z

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dilihat dari tabel *Durbin-Watson* dapat disimpulkan:

k (variabel bebas) = 2

n (jumlah sampel) = 100

dU (*upper*) = 1,7152

dL (*lower*) = 1,6337

Kriteria autokorelasi :

1. $0 - 1,6337 =$ autokorelasi positif
2. $1,6337 - 1,7152 =$ ragu-ragu

$$3. 1,7152 - (4 - 1,7152) = 1,7152 - 2,2848 = \text{tidak ada autokorelasi}$$

$$4. 2,2848 - (4 - 1,6337) = 2,2848 - 2,3663 = \text{ragu-ragu}$$

$$5. 2,3663 - 4 = \text{autokorelasi positif}$$

Dari hasil output *Software SPSS 25.0* diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* = 2,074 → masuk dalam kriteria tidak ada autokorelasi.

Tabel 24
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.773 ^a	.598	.585	1.11316	1.999

a. Predictors: (Constant), Lag_Zb, Lag_X2b, Lag_X1b

b. Dependent Variable: Lag_Y

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dilihat dari tabel *Durbin-Watson* dapat disimpulkan:

k (variabel bebas) = 3

n (jumlah sampel) = 100

dU (*upper*) = 1,7364

dL (*lower*) = 1,6131

Kriteria autokorelasi :

1. $0 - 1,6131 =$ autokorelasi positif
2. $1,6131 - 1,7364 =$ ragu-ragu
3. $1,7364 - (4 - 1,7364) = 1,7364 - 2,2636 = \text{tidak ada autokorelasi}$
4. $2,2636 - (4 - 1,6131) = 2,2636 - 2,3869 = \text{ragu-ragu}$
5. $2,3869 - 4 = \text{autokorelasi positif}$

Dari hasil output *Software SPSS 25.0* diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* = 1,999 → masuk dalam kriteria tidak ada autokorelasi.

Tabel 25
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Persamaan 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.664	.719		2.314	.023		
	Motivasi Wajib Pajak	.035	.014	.252	2.563	.012	.998	1.002
	Persepsi Korupsi	-.003	.038	-.008	-.083	.934	.998	1.002

a. Dependent Variable: Kesadaran Wajib Pajak

$$Z = 1,664 + 0,035X_1 + (-0,003) X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data yang disajikan di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 26
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Persamaan 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.057	.808		-3.784	.000		
	Motivasi Wajib Pajak	.162	.015	.703	10.553	.000	.935	1.070
	Persepsi Korupsi	.011	.042	.017	.270	.788	.998	1.002
	Kesadaran Wajib Pajak	.329	.111	.197	2.961	.004	.936	1.068

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

$$Y = -3,057 + 0,329Z + 0,162X_1 + 0,011X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data yang disajikan di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 27
Hasil Uji F Persamaan 1
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.824	2	3.412	3.304	.041 ^b
	Residual	100.176	97	1.033		
	Total	107.000	99			

a. Dependent Variable: Kesadaran Wajib Pajak

b. Predictors: (Constant), Persepsi Korupsi, Motivasi Wajib Pajak

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel diatas, nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya nilai yang signifikan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa

Motivasi Wajib Pajak dan Persepsi Korupsi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Kesadaran Wajib Pajak.

Tabel 28
Hasil Uji F Persamaan 2
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	179.335	3	59.778	48.377	.000 ^b
	Residual	118.625	96	1.236		
	Total	297.960	99			

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

b. Predictors: (Constant), Kesadaran Wajib Pajak, Persepsi Korupsi, Motivasi Wajib Pajak

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel diatas, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya nilai yang signifikan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa

Motivasi Wajib Pajak, Persepsi Korupsi dan Kesadaran Wajib Pajak secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Tabel 29
Hasil Uji Statistik t Persamaan 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.664	.719		2.314	.023		
	Motivasi Wajib Pajak	.035	.014	.252	2.563	.012	.998	1.002
	Persepsi Korupsi	-.003	.038	-.008	-.083	.934	.998	1.002

a. Dependent Variable: Kesadaran Wajib Pajak

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel Motivasi Wajib Pajak memiliki nilai Sig. sebesar 0,006 (pengujian satu sisi dengan nilai sig $0,012/2 < 0,006$ sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Motivasi Wajib Pajak (X1) berpengaruh terhadap Kesadaran Wajib Pajak (Z).

Variabel Persepsi Korupsi memiliki nilai Sig. sebesar 0,467 (pengujian satu sisi dengan nilai sig. $0,934/2 > 0,467$ sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Persepsi Korupsi (X2) tidak berpengaruh terhadap Kesadaran Wajib Pajak (Z).

Tabel 30
Hasil Uji Statistik t Persamaan 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.057	.808		-3.784	.000		
	Motivasi Wajib Pajak	.162	.015	.703	10.553	.000	.935	1.070
	Persepsi Korupsi	.011	.042	.017	.270	.788	.998	1.002
	Kesadaran Wajib Pajak	.329	.111	.197	2.961	.004	.936	1.068

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel Motivasi Wajib Pajak memiliki nilai Sig. sebesar 0,000 (pengujian satu sisi dengan nilai sig 0,000/2) < 0,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Motivasi Wajib Pajak (X1) berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

Variabel Persepsi Korupsi memiliki nilai Sig. sebesar 0,394 (pengujian satu sisi

dengan nilai sig. 0,788/2) > 0,394 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Persepsi Korupsi (X2) tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

Variabel Kesadaran Wajib Pajak memiliki nilai Sig. sebesar 0,002 (pengujian satu sisi dengan nilai sig. 0,004/2) < 0,002 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Kesadaran Wajib Pajak (Z) berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

Tabel 31
Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.253 ^a	.064	.044	1.016	1.330

a. Predictors: (Constant), Persepsi Korupsi, Motivasi Wajib Pajak

b. Dependent Variable: Kesadaran Wajib Pajak

Dari hasil perhitungan nilai *R square*, variabel Motivasi Wajib Pajak dan Persepsi Korupsi terhadap Kesadaran Wajib Pajak sebesar 6,4%. Sedangkan sisanya 93,6%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model pengujian ini.

Tabel 32
Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.776 ^a	.602	.589	1.112	1.961

a. Predictors: (Constant), Kesadaran Wajib Pajak, Persepsi Korupsi, Motivasi Wajib Pajak

b. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Dari hasil perhitungan nilai *R square*, variabel Motivasi Wajib Pajak, Persepsi Korupsi dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 60,2%. Sedangkan sisanya 39,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model pengujian ini.

Hasil Perhitungan *Sobel Test* Persamaan 1

$$Sp1p3 = \sqrt{p3^2Sp1^2 + p1^2Sp3^2 + Sp1^2Sp3^2}$$

$$Sp1p3 = \sqrt{(0,329)^2(0,014)^2 + (0,035)^2(0,111)^2 + (0,01$$

$$Sp1p3 = \sqrt{(0,00002122 + 0,00001509 + 0,00000241}$$

$$Sp1p3 = \sqrt{0,00003872}$$

$$Sp1p3 = 0,00622254$$

$$z1 = \frac{p1p3}{Sp1p3}$$

$$z1 = \frac{0,035 \times 0,329}{0,00622254}$$

$$z1 = \frac{0,011515}{0,00622254}$$

$$z1 = 1,850530491$$

Berdasarkan *Sobel test* yang dilakukan, z hitung yang diperoleh yaitu sebesar 1,85 sehingga nilainya lebih besar dari 1,96, maka dapat dinyatakan bahwa H_{a6} ditolak, yaitu variabel Kesadaran Wajib Pajak tidak mampu memediasi antara pengaruh Motivasi Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil Perhitungan *Sobel Test* Persamaan 2

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2Sp2^2 + p2^2Sp3^2 + Sp2^2Sp3^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{(0,329)^2(0,038)^2 + (-0,003)^2(0,111)^2 + (0,038)^2(0,111)^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{(0,00015630 + 0,00000011 + 0,00001779}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{0,00017420}$$

$$Sp2p3 = 0,01319854$$

$$z2 = \frac{p2p3}{Sp2p3}$$

$$z2 = \frac{(-0,003) \times 0,329}{0,01319854}$$

$$z2 = \frac{-0,000987}{0,01319854}$$

$$z2 = -0,07478100$$

Berdasarkan *Sobel test* yang dilakukan, z hitung yang diperoleh yaitu sebesar -0,075 sehingga nilainya lebih kecil dari 1,96, maka dapat dinyatakan bahwa H_{a7} ditolak, yaitu variabel Kesadaran Wajib Pajak tidak mampu memediasi antara pengaruh Persepsi Korupsi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi Wajib Pajak terhadap Kesadaran Wajib Pajak

Dalam Pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan arah positif terhadap Kesadaran Wajib Pajak dan diperoleh hasil uji t sebesar $0,006 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel Motivasi Wajib Pajak terhadap Kesadaran Wajib Pajak dengan arah positif.

Pengaruh Persepsi Korupsi terhadap Kesadaran Wajib Pajak

Dalam Pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,003. Hal ini menunjukkan arah negatif terhadap Kesadaran Wajib Pajak dan diperoleh hasil uji t sebesar $0,467 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel Persepsi Korupsi terhadap Kesadaran Wajib Pajak dengan arah negatif.

Pengaruh Motivasi Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Dalam Pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,162. Hal ini menunjukkan arah positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dan diperoleh hasil uji t sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel Motivasi Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan arah positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arismayani & dkk, 2017) yang menunjukkan bahwa Motivasi Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Pengaruh Persepsi Korupsi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Dalam Pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan arah positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dan diperoleh hasil uji t sebesar $0,394 > 0,05$, sehingga dapat

dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel Persepsi Korupsi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan arah positif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Tambun, 2017) yang menunjukkan bahwa Persepsi Korupsi berpengaruh signifikan positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Dalam Pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,329. Hal ini menunjukkan arah positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dan diperoleh hasil uji t sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan arah positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustiningih, 2016) yang menunjukkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wilda, 2015) yang menunjukkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Pengaruh Motivasi Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak yang dimediasi oleh Kesadaran Wajib Pajak

Dalam penelitian dilakukan perhitungan *Sobel Test* dan diperoleh nilai z sebesar 1,85 dimana hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan z tabel sebesar 1,96 dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan bahwa Kesadaran Wajib Pajak tidak mampu memediasi hubungan pengaruh Motivasi Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus & Fauziyati, 2016) yang menunjukkan bahwa intervensi Kesadaran Wajib Pajak dapat memperkuat pengaruh dari Motivasi Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Kesadaran Wajib Pajak tidak mampu memediasi Motivasi Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dikarenakan dalam penelitian ini hanya dilakukan oleh 100 responden tertentu yang dipilih oleh peneliti, sehingga hasil mungkin bisa berbeda jika dilakukan oleh 100 responden yang lain.

Pengaruh Persepsi Korupsi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak yang dimediasi oleh Kesadaran Wajib Pajak

Dalam penelitian dilakukan perhitungan *Sobel Test* dan diperoleh nilai z sebesar $-0,075$ dimana hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan z tabel sebesar $1,96$ dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan bahwa Kesadaran Wajib Pajak tidak mampu memediasi hubungan pengaruh Persepsi Korupsi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hal ini bisa dikatakan bahwa Kesadaran Wajib Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak semu karena menggunakan jasa konsultan pajak. Kesadaran Wajib Pajak tidak mampu memediasi Persepsi Korupsi terhadap Kepatuhan dikarenakan dari pengujian yang dilakukan secara parsial antara Persepsi Korupsi terhadap Kesadaran Wajib Pajak dan antara Persepsi Korupsi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak tidak memiliki pengaruh terhadap kedua variabel tersebut. Dapat saja hal ini juga disebabkan Wajib Pajak menggunakan jasa konsultan pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti telah mengambil kesimpulan sesuai dengan hasil di atas adalah sebagai berikut: terdapat pengaruh motivasi wajib pajak terhadap kesadaran wajib pajak dan kepatuhan wajib pajak dengan arah positif, tidak terdapat pengaruh persepsi korupsi terhadap kesadaran

wajib pajak dan kepatuhan wajib pajak dengan arah negatif dan positif, terdapat pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan arah positif, dan kesadaran wajib pajak tidak mampu memediasi pengaruh motivasi wajib pajak dan persepsi korupsi terhadap kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut: untuk peneliti selanjutnya menambah variabel-variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh data dari sumber yang lebih lengkap dengan menambah responden penelitian, periode dan objek penelitian ini diharapkan dapat diperluas sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih baik, serta untuk pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Direktorat Jenderal Pajak agar semakin menggiatkan akan program Inklusi Kesadaran Pajak di bidang pendidikan, sehingga kesadaran dalam diri dapat mulai tumbuh sedini mungkin dan semakin meningkatkan integritas aparatur negara, sehingga masyarakat tidak berpersepsi yang buruk akan kinerja aparatur negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningih, W. (2016). Pengaruh Penerapan E-Filing, Tingkat Pemahaman Perpajakan Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama Yogyakarta. *Nominal*, V(4).
- Arismayani, I. N. L., & dkk. (2017). Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Motivasi Wajib Pajak, dan Tingkat Kepercayaan pada Pemerintah dan Hukum Terhadap Kepatuhan Wajib pajak. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 8(No. 2), 1–11. <https://doi.org/10.1088/0741-3335/44/5A/327>
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gunawan, Ce. (2018). *MAHIR MENGUASAI SPSS (Mudah Mengolah Data Dengan IBM SPSS Statistic 25)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Khasanah, S. N., & Novi Y., A. (2016). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013. *Jurnal Profita*, 8, 1–13.
- Machali, Dr. Imam. (2015). *STATISTIK ITU MUDAH Menggunakan SPSS sebagai Alat Bantu Statistik*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Maryati, E. (2014). *Pengaruh Sanksi Pajak, Motivasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bintan)*. 1–19.
- Pajak, T. E. P. D. J. (2016). *Kesadaran Pajak*.
- Putri, K. J., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Sanksi Perpajakan, Pelayanan Fiskus, Pengetahuan Dan Pemahaman Perpajakan, Kesadaran Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Pengaruh Sanksi Perpajakan, Pelayanan Fiskus, Pengetahuan Dan Pemahaman Perpajakan, Kesadaran Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*, 6(3), 136–148.
- Safitri, D., & Tambun, S. (2017). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak dan Persepsi Korupsi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Kepercayaan Masyarakat Sebagai Variabel Moderating. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Santoso, Singgih. (2018). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sasongko, Warso (2017). *Korupsi*. Yogyakarta: RELASI INTI MEDIA.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis Edisi 6-Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiyani, N. M., & dkk. (2018). Pengaruh Motivasi Wajib Pajak dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dengan Kesadaran Wajib Pajak Sebagai Variabel Intervening (Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Di Kota Semarang). *Journal Of Accounting*, 1–18.
- Sitorus, R. R., & Fauziyati, I. (2016). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Wajib Pajak terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak dengan Kesadaran Wajib Pajak sebagai Variable Intervening. *Media Akuntansi Perpajakan*, 1(2), 74–85.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Purnomo, Rochmat Aldy. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: CV. WADE Group.
- Wibisono, A. F., & Kusuma N, Y. C. (2017). Analisis Persepsi Korupsi Pajak Dan Iklim Organisasi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Karyawan. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 4(2), 169–180. <https://doi.org/10.32477/jrm.v4i2.257>
- Widiastuti, D., & dkk. (2013). Pengaruh Sosialisasi, Motibasi, dan Pemahaman Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Pada Pengusaha Kena Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama

Malang Utara). *Journal Perpajakan*, 1–9.

Wilda, F. (2015). *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan WPOP Yang Melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas di Kota Padang*. 1–22.

and Social Science, Vol. 2, No. 10, p. 38–46.